

STRATEGI DAN PROGRAM PENGEMBANGAN LADA

Direktorat Bina Program Ditjenbun, Jakarta

RINGKASAN

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan tanaman lada antara lain pola UPP, pola swadaya dan program KMKP massal. Kegiatan UPP dimulai tahun anggaran 1980/1981, namun tahun 1984/1985 dananya tidak tersedia lagi dalam DIPP. Kegiatan intensifikasi melalui kredit KMKP tidak berlanjut sejak 1982/1983, disebabkan tingkat kemacetan kredit yang cukup tinggi. Namun kalau dilihat dari perkembangan luas areal, produksi dan ekspor, kenaikannya sampai tahun 1988 cukup tinggi. Sedang negara Brazilia, Malaysia dan Madagaskar pertambahan luas arealnya cenderung menurun. Dalam rangka menjawab berbagai tantangan pembangunan nasional maka strategi pengembangan lada ditujukan kepada : a) peningkatan wilayah tradisional, b) pengembangan lada sebagai tanaman pekarangan atau campuran dengan komoditas lain, c) mengaitkan pengembangan lada dengan kelembagaan ekonomi di pedesaan (KUD), dan d) kegiatan pasca panen didorong untuk dilaksanakan dalam rumah tangga usahatani.

PENDAHULUAN

Simposium I Hasil Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, ini merupakan hal yang penting, baik ditinjau dari segi kelompok yang dibahas maupun waktu pelaksanaannya yang berada pada awal Repelita V.

Kelompok komoditas tersebut, yang terdiri atas : cengkeh, lada, tanaman obat-obatan, tanaman penghasil minyak atsiri, tembakau, tanaman serat, kelapa dan tanaman industri lainnya yang mempunyai arti penting karena : a) sebagian adalah merupakan komoditas sosial dalam arti menyangkut kehidupan masyarakat banyak, b) sebagian lagi mempunyai arti penting untuk berbagai wilayah ataupun setempat, yang mungkin secara nasional peranannya relatif kecil, dan c) sebagian lagi adalah tanaman yang merupakan komponen usaha dari petani dalam usahatannya, sehingga kedudukannya memper- tangguh usahatani.

Pembahasan mengenai program dan strategi pengembangan berbagai komoditas, walaupun saat ini telah dirumuskan dan ditetapkan, baik di dalam Repelita V Nasional maupun Repelita Sektor Pertanian, namun pembahasan mengenai hal tersebut adalah sangat berguna dalam rangka penyempurnaan dan melengkapi tata operasionalnya, sehingga berbagai sasaran yang diharapkan dapat diwujudkan secara lebih baik. Dari segi lain, penyampaian informasi dan pembahasan tersebut akan memberikan gambaran dan persepsi yang sama bagi berbagai pihak, sehingga terdapat kesamaan persepsi, kesatuan tindak dan kesatuan arah dalam mewujudkan berbagai sasaran yang telah ditetapkan tersebut.

Khusus mengenai lada, sudah sejak lama dan secara tradisional merupakan komoditas yang diusahakan oleh masyarakat Indonesia dan merupakan komoditas ekspor yang penting. Menurut data Biro Pusat Statistik, lada memberikan lapangan kerja bagi 394 ribu

TK (1988) dan pada lokasi-lokasi tertentu seperti di Lampung Utara, Lampung Tengah dan Bangka, tanaman lada merupakan sumber penghasilan rakyat yang utama. Secara nasional, komoditas lada memberikan devisa yang cukup besar yang dalam Pelita IV rata-rata US \$ 115 juta/tahun.

Sejalan dengan peranannya tersebut, maka kajian secara mendalam terhadap komoditas lada, dan perkembangan yang telah dicapai serta berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa datang merupakan hal yang penting. Makalah ini pada bagian awal akan memberikan informasi mengenai perkembangan perladanaan kita sampai saat ini, selanjutnya disampaikan berbagai hal yang melatarbelakangi dari program dan strategi yang akan ditempuh. Pada akhirnya disampaikan mengenai berbagai sasaran yang ingin dicapai.

PERKEMBANGAN KOMODITAS LADA

Program pengembangan lada di masa datang tidak terlepas dari keragaan yang dapat dicapai sampai saat ini. Untuk itu di bawah ini disampaikan tentang upaya-upaya yang telah dilakukan dan hasil-hasil yang diperoleh baik dalam bentuk perkembangan luas areal, perkembangan produksi, maupun perkembangan ekspor.

1. Berbagai upaya pengembangan.

Kegiatan pengembangan komoditas lada yang dilakukan oleh pemerintah terutama melalui pola UPP, dan secara terbatas melalui pola swadaya. Kegiatan pola UPP dilakukan melalui proyek PRPTE. Selain itu dalam rangka meningkatkan produktivitas dari tanaman yang sudah ada, dilakukan intensifikasi dengan bantuan kredit program KMKP massal. Dalam rangka pelaksanaan proyek PRPTE telah dibentuk 15 unit pelaksana proyek tanaman (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah UPP dan realisasi tanaman lada.

| Propinsi | Jumlah | Luas areal rehabilitasi (ha). |
|-----------------------|--------|-------------------------------|
| 1. D.I. Aceh | 1 | 25,5 |
| 2. Sumatera Barat | 1 | 141,0 |
| 3. Sumatera Selatan | 3 | 2.500,0 |
| 4. Lampung | 3 | 2.788,0 |
| 5. Kalimantan Barat | 2 | 257,0 |
| 6. Kalimantan Tengah | 1 | 400,0 |
| 7. Kalimantan Selatan | 1 | 317,0 |
| 8. Kalimantan Timur | 2 | 970,0 |
| 9. Sulawesi Tenggara. | 1 | 294,0 |
| Total | 15 | 7.592,5 |

Kegiatan UPP intensifikasi lada tersebut dimulai tahun anggaran 1980/1981, semenjak tahun 1984/1985 kegiatan baru dengan penyediaan input lengkap tersebut tidak tersedia lagi dananya di dalam DIPP, namun kegiatan pengembangan lada yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya tetap berlangsung atas dasar pengalaman dan benih yang tersedia dari proyek tersebut sebelumnya. Kegiatan intensifikasi lada dari tanaman yang sudah ada dengan bantuan kredit KMKP massal dari BRI dilakukan pada 4 lokasi, yaitu Lampung Utara, Lampung Tengah, Bangka dan Kalimantan Barat yang perkembangan realisasinya (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan intensifikasi lada dengan bantuan kredit KMKP masal dari BRI (ha).

| Tahun | Lampung | Sumsel | Kalbar | Jumlah |
|-----------|---------|--------|--------|--------|
| 1974/1975 | 500 | — | — | 500 |
| 1975/1976 | 363 | — | — | 363 |
| 1976/1977 | 911 | 1.420 | — | 2.331 |
| 1977/1978 | 53 | 2.219 | — | 2.272 |
| 1978/1979 | 63 | 2.671 | — | 2.734 |
| 1979/1980 | 67 | 3.445 | 300 | 3.812 |
| 1980/1981 | — | 3.081 | — | 3.081 |
| 1981/1982 | — | 671 | — | 671 |
| 1982/1983 | — | 356 | — | 356 |

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, kegiatan intensifikasi tersebut tidak berlanjut semenjak tahun 1982/1982, terutama disebabkan oleh tingkat kemacetan kredit yang cukup tinggi bertalian dengan keadaan harga lada masa itu yang mencapai titik terendah.

2. Pengembangan luas areal dan produksi.

Perkembangan luas areal dan produksi lada semenjak awal Pelita I sampai dengan saat ini (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan luas areal dan produksi.

| Tahun | Luas areal (ha) | Produksi (ton) |
|-------|-----------------|----------------|
| 1969 | 40.093 | 17.070 |
| 1974 | 48.903 | 27.492 |
| 1979 | 62.970 | 32.359 |
| 1984 | 80.455 | 46.049 |
| 1988 | 92.860 | 52.441 |

Dari Tabel 3 terlihat bahwa pada periode 1979—1984 terjadi penambahan areal sekitar 18 ribu ha, dan produksinya meningkat sekitar 14 ribu ton.

3. Perkembangan ekspor.

Sejalan dengan pertumbuhan produksi tersebut, maka volume ekspor telah meningkat, walaupun tidak selalu diikuti dengan kenaikan nilai secara paralel. Perkembangan volume dan nilai ekspor dapat dilihat seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan volume dan nilai ekspor lada.

| Tahun | Volume (ton) | Nilai (US \$ 1.000) |
|-------|--------------|---------------------|
| 1969 | 16.713 | 10.736 |
| 1974 | 15.658 | 24.306 |
| 1979 | 24.955 | 45.581 |
| 1984 | 33.817 | 64.237 |
| 1988 | 41.500 | 144.600 |

Dari Tabel 4 terlihat bahwa semenjak periode 1969 sampai 1988, ekspor lada terus mengalami peningkatan. Ekspor lada terbesar pada tahun 1988, yaitu mencapai 41.500 ton dengan nilai US \$ 144.600 ribu.

TINJAUAN ANTAR NEGARA PRODUSEN

1. Perkembangan areal, produksi, ekspor dan harga.

Berdasarkan atas berbagai laporan dan telaahan, diperoleh gambaran bahwa negara-negara penghasil lada utama, selain dari Indonesia adalah India, Brazil, Malaysia dan Thailand dengan pertumbuhan yang relatif pesat. Gambaran mengenai perkembangan luas areal, khususnya dalam tahun-tahun terakhir ini seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan areal beberapa negara produsen lada (ha).

| Negara | 1979 | 1984 | 1987 |
|---------------|---------|---------|---------|
| 1. Brazil | 22.721 | 20.455 | 17.500 |
| 2. India | 110.720 | 106.980 | 118.200 |
| 3. Indonesia | 62.970 | 80.455 | 84.250 |
| 4. Malaysia | 12.555 | 10.510 | 7.669 |
| 5. Madagaskar | --- | 6.120 | 6.200 |
| 6. Sri Lanka | --- | 5.506 | 17.611 |
| 7. Thailand | --- | 1.660 | 1.850 |
| Jumlah | 208.966 | 231.685 | 253.550 |

Sumber : Anon . , (1988)

Dari data pada Tabel 5 terlihat bahwa pada negara India, Indonesia dan Sri Lanka, terdapat kecenderungan pertumbuhan areal, namun pada negara Brazilia, Malaysia dan Madagaskar, luas areal tanaman mempunyai kecenderungan menurun atau sekurang-kurangnya berada dalam keadaan statis.

Perkembangan produksi lada, dari berbagai negara tersebut untuk kurun waktu 10 tahun terakhir (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan produksi beberapa negara produsen lada.

| Negara | 1979 | 1984 | 1987 |
|---------------|---------|---------|---------|
| 1. Brazil | 31.600 | 35.382 | 27.000 |
| 2. India | 24.000 | 20.600 | 45.000 |
| 3. Indonesia | 32.359 | 46.048 | 48.976 |
| 4. Malaysia | 35.000 | 16.501 | 14.000 |
| 5. Madagaskar | --- | 2.610 | 2.800 |
| 6. Sri Lanka | --- | 2.592 | 2.514 |
| 7. Thailand | --- | 7.118 | 7.600 |
| Jumlah | 122.959 | 130.851 | 147.890 |

Sumber : Anon ., (1988)

Dari data pada Tabel 6 terlihat bahwa sesuai dengan perkembangan areal, kenaikan produksi terutama terjadi pada negara India dan Indonesia, sedangkan untuk negara-negara produsen lain produksinya hampir tidak mengalami kenaikan, bahkan pada sebagian negara (Brazilia, Malaysia) yang cenderung mengalami penurunan.

Sejalan dengan keadaan produksi tersebut, maka perkembangan ekspor dari berbagai negara (Tabel 7).

Tabel 7. Perkembangan ekspor beberapa negara produsen (1.000 ton).

| Negara | 1979 | 1984 | 1987 |
|---------------|--------|---------|---------|
| 1. Brazil | 25.185 | 37.153 | 25.465 |
| 2. India | 20.836 | 24.490 | 32.252 |
| 3. Indonesia | 24.995 | 33.817 | 29.995 |
| 4. Malaysia | --- | 16.405 | 13.859 |
| 5. Madagaskar | --- | 2.805 | 1.825 |
| 6. Sri Lanka | --- | 2.202 | 2.015 |
| 7. Thailand | --- | 2.325 | 1.477 |
| Jumlah | 71.016 | 119.197 | 106.888 |

Sumber : Anon ., (1988).

Mengikuti perkembangan harga lada dalam kurun waktu 20 tahun, terakhir diperoleh gambaran seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Perkembangan harga lada *).

| Tahun | Harga US \$/pound | |
|-------|-------------------|------------|
| | Lada putih | Lada hitam |
| 1969 | 45,75 | 47,04 |
| 1973 | 82,01 | 57,50 |
| 1980 | 108,73 | 85,53 |
| 1981 | 90,75 | 69,88 |
| 1982 | 78,31 | 65,61 |
| 1983 | 90,79 | 70,85 |
| 1984 | 145,40 | 101,15 |
| 1985 | 188,57 | 165,80 |
| 1986 | 180,77 | 220,83 |
| 1987 | 253,76 | 224,64 |

Keterangan : *) Harga CIF, New York.

Sumber : International Pepper Community, beberapa tahun

Dari data di atas terlihat bahwa harga lada yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1980, 1984, 1985, 1986, 1987 yang antara tahun tersebut diselengi oleh harga yang relatif rendah.

2. Gambaran tentang pengaruh harga terhadap perkembangan lada.

Dengan membandingkan antara luas areal dengan fluktuasi harga, diperoleh gambaran sebagai berikut : a) keadaan harga yang rendah untuk periode tertentu telah memberikan pengaruh terhadap luas areal tanaman lada pada berbagai negara, walaupun tingkat pengaruh tersebut antar negara juga berbeda. Pengaruh yang relatif kecil terdapat pada India, b) demikian juga terhadap produksi, pengaruh harga yang rendah tersebut juga sangat jelas, walaupun melalui periode time lag 1-2 tahun.

Hal ini mudah dipahami, jika diingat bahwa pembudidayaan tanaman lada menghendaki pemeliharaan yang intensif, sehingga pada waktu harga yang kurang menguntungkan, tanaman lada yang sudah tua atau dalam kondisi produktivitas rendah akan tidak dipelihara, sehingga menjadi rusak. Selain itu tanaman lada yang terus diusahakan akan mendapat input yang kurang sesuai dengan tuntutan teknis, sehingga produktivitasnya turun. Dari segi lain dapat dikemukakan bahwa tanaman lada yang sudah rusak tidak dapat dipulihkan kembali sebagaimana budidaya tanaman lainnya.

STRATEGI DAN PROGRAM PENGEMBANGAN LADA

Program pengembangan lada di masa datang akan diwarnai oleh :

- a. Hasil-hasil dari pengalaman pengembangan lada selama ini yang secara ringkas telah dikemukakan pada Bab II.
- b. Posisi Indonesia sebagai produsen lada dan keunggulan komparatif yang kita miliki serta tingkah laku pasar yang secara sepintas lalu telah disampaikan pada Bab III.
- c. Tuntutan pembangunan nasional dan berbagai tantangan yang dihadapi antara lain meningkatkan keharusan dalam menciptakan kesempatan kerja baru, peningkatan ekspor non migas, pemerataan pembangunan dan mengurangi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah serta pelestarian sumber daya alam.
- d. Hal yang sangat menentukan dalam program dan strategi pengembangan lada tentu saja terkait dengan sifat dan ciri dari komoditas lada tersebut.

1. Strategi pengembangan lada.

Dalam rangka menjawab berbagai tantangan pembangunan nasional, komoditas lada dapat memberikan peranan yang cukup besar, karena sifat dan ciri komoditas tersebut. Peranan lada tersebut antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut : a) pembudidayaan tanaman lada adalah merupakan usaha yang padat karya. Untuk mengusahakan tanaman lada secara intensif satu KK petani hanya mampu untuk 750 pohon atau 0,5 ha, b) dalam kelompok budidaya perkebunan, tanaman lada merupakan salah satu HPV (**High Value Products**) dalam arti nilai per kilogram relatif tinggi dan selain dari itu penanganan pasca panen yang relatif menggunakan teknologi sederhana. Untuk itu, maka pengembangan lada dapat dilakukan pada wilayah-wilayah terpencil atau daerah terisolir. Atas dasar itu, maka lada dapat berperan dalam pembangunan di berbagai wilayah, c) tanaman lada selalu terkait dengan adanya tanaman/tiang tempat ia memanjat. Atas dasar itu pengembangan tanaman lada mempunyai potensi untuk dikembangkan bersama-sama dengan tanaman keras lain atau dengan tanaman keras untuk penghijauan. Mengikutsertakan lada dalam usaha penghijauan tersebut akan lebih mempunyai arti penting dalam rangka perbaikan ekonomi petani yang berada di daerah kritis, oleh karena masalah utama daerah tersebut tidak hanya kritis dari segi fisik tetapi juga kritis dari segi ekonomi.

Pengembangan lada pada wilayah tradisional ditingkatkan. Hal ini mempunyai arti yang sangat penting oleh karena : a) animo masyarakat untuk menanam lada pada daerah tersebut telah terpelihara dengan baik dan teknologinya telah dikuasai oleh masyarakat setempat, b) pada wilayah tersebut, lada merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat, c) berbagai kelembagaan seperti perdagangan, penyalur input, dll, telah tumbuh di wilayah itu, walaupun masih perlu diperbaiki dan diarahkan untuk memperoleh manfaat ekonomi secara maksimal.

Pengembangan lada sebagai tanaman pekarangan atau usaha campuran dengan komoditas lain. Hal ini adalah merupakan pemanfaatan dari sifat tanaman lada yang mempunyai potensi untuk itu, yaitu : a) dapat diusahakan dalam keadaan naungan dengan intensitas 70% dan merupakan tanaman yang merupakan tanaman yang memerlukan panjatan serta penanganan pasca panen yang sederhana, b) ditanam dalam jumlah yang relatif kecil tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran.

Keuntungan lain dari penanaman lada sebagai tanaman pekarangan antara lain adalah: a) untuk mengisi jam kerja kosong keluarga petani, sebagaimana diketahui tingkat under employment di pedesaan adalah cukup tinggi, b) biaya produksi relatif murah, karena opportunity cost yang hampir mendekati nol, c) terkait dengan ad b. di atas, maka fluktuasi harga relatif kecil pengaruhnya terhadap produksi, karena biaya produksi yang dikeluarkan dari kantong petani (out of the pocket cost) relatif kecil, d) sebagaimana hasil dari kondisi demikian, dan diperolehnya pendapatan tambahan akan memper-tanggung usahataninya.

Mengaitkan pengembangan lada dengan kelembagaan ekonomi petani di pedesaan (KUD). Hal ini mempunyai arti yang sangat penting, oleh karena sebagai peranan yang dapat diberikan oleh KUD antara lain adalah : a) sifat produksi lada yang hanya berproduksi pada bulan-bulan tertentu, sedangkan di luar bulan tersebut biaya produksi selalu ada, sehingga menimbulkan pola keuangan usahatani secara **seasonal surplus and seasonal defisit**. Kondisi demikian menghendaki bantuan kredit modal kerja. Peranan KUD dalam hal ini adalah penting, sehingga petani tidak terjerat ijon, b) peranan KUD dalam pengembangan lada adalah sangat penting untuk penyediaan input dan menampung serta memasarkan hasil lada petani, sehingga efisiensi pemasaran dan perbaikan mutu hasil dapat terjadi.

Kegiatan pasca panen dan penanganan lanjutan didorong untuk dilaksanakan dalam rumah tangga usahatani atau sekurang-kurangnya tingkat pedesaan. Hal ini sangat memungkinkan, oleh karena teknologi pasca panen tidak sulit, peralatannya sederhana dan tidak terkait dengan kapasitas tertentu. Pelaksanaan ini akan memberikan keuntungan, sehingga nilai tambah diperoleh petani dan meningkatkan kegiatan ekonomi di pedesaan.

2. Program pengembangan lada

Sesuai dengan yang ditetapkan dalam Repelita V, maka pengembangan lada dalam periode 1989-1993 adalah seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Proyeksi pengembangan lada.

| Proyeksi | Selama Repelita V |
|--|-------------------|
| — Luas areal pada 1973 (1.000 ha) | 108 |
| — Produksi pada 1993 (1.000 ton) | 46 |
| — Ekspor pada 1991 (1.000 ton) | 38 |
| — Investasi pada tahun 1993 (Rp. juta) | 60.527 |
| — Tambahan lapangan kerja (TK) | 43.528 |

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Perkembangan luas areal tersebut relatif kecil, oleh karena di dalamnya tidak terungkap mengenai luas penanaman baru sebagai usaha rehabilitasi dan penggantian dari tanaman yang mati.
- Volume ekspor tersebut adalah merupakan proyeksi produksi di dalam negeri dikurangi konsumsi di dalam negeri, sehingga data tersebut adalah merupakan potensi dari volume yang dapat diekspor.

- c. Jumlah investasi sebesar Rp 57.592 juta, diproyeksikan 95% untuk tanaman dan 5% untuk pembinaan. Dana tersebut diproyeksikan akan bersumber dari dana masyarakat 92% dan anggaran pemerintah sebesar 8%.

PENUTUP

Berdasarkan hal-hal yang disampaikan di atas, dapat dikemukakan bahwa pengalaman kita dalam mengembangkan lada telah memberikan hasil dalam bentuk peningkatan luas areal, peningkatan produksi dan peningkatan ekspor. Peningkatan produksi tersebut akan tetap berlangsung dimasa datang.

Ditinjau dari segi pengembangan lada, kita memiliki berbagai keunggulan, seperti : a) sumber daya alam yang dimiliki, b) teknologi yang telah dikuasai dengan berbagai variasi, c) pasar di dalam negeri yang masih dapat digali dan ditingkatkan.

Namun demikian, fluktuasi harga yang selalu terjadi secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan petani dan keadaan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, berbagai upaya harus tetap dilakukan, yang antara lain dapat dikemukakan : a) mempertangguh usahatani dan mengembangkannya dengan pola usahatani lain, b) mendorong kegiatan pasca panen dan perbaikan mutu di tingkat petani, sehingga diperoleh nilai tambah, c) mengadakan ofensif pasar, sehingga memperluas wilayah pemasaran komoditas dan sekaligus di dalam negeri dilakukan perbaikan saluran pemasaran, sehingga berjalan secara efisien.

Berbagai hal yang harus dilakukan dalam rangka penelitian, menurut hemat kami antara lain adalah : a) pencarian bahan tanaman yang sesuai dengan pengembangan untuk ekologi baru, seperti daerah kering atau di bawah naungan, b) metode penanggulangan hama penyakit yang secara praktis sesuai dengan kemampuan masyarakat petani, c) panen yang dapat menghilangkan aspek agronomis lain, d) penanganan pasca panen yang dapat menghilangkan berbagai kendala dalam pemasaran, seperti perbaikan mutu, menghilangkan klaim dan sebagainya.

DISKUSI

Syafril Kemala (Balai Tanaman Rempah dan Obat, Bogor)

Tanya :

1. Strategi apa yang harus ditempuh untuk memperbesar saham lada Indonesia terhadap pangsa pasar. ?
2. Strategi pengembangan lada melalui wilayah tradisional serta sebagai tanaman pekarangan cukup praktis untuk meningkatkan produksi lada Indonesia.
3. Apa upaya pemerintah menghindari pengembangan lada di luar daerah tradisional, mengingat animo petani menanam lada cukup tinggi.
4. Apakah cukup menggunakan indikator pendapatan saja terhadap pengembangan lada tiap negara.? Apakah tidak ada indikator lain, bila ada indikator apa saja itu?.
5. Apa strategi Indonesia untuk memperbanyak (diversifikasi) penanganan lada dalam dan luar negeri.

Jawab :

1. Pengembangan lada dilakukan melalui pola UPP dan swadaya.
2. Dianggap cukup strategis atas pendekatan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi.
3. Petani tetap didorong untuk mengembangkan lada, dengan penciptaan sistem usahatani yang tangguh menghadapi berbagai tantangan.
4. Masih terdapat indikator lain seperti bentuk usaha, tingkat upah.
5. Teknologinya perlu kita ciptakan dan peluang pasar ditelaah.

D. Sitepu (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor)

Tanya :

1. Strategi pengembangan ke/di daerah tradisional tanpa mengoreksi faktor pembatas seperti penyakit, mungkin kurang bijaksana. Lagipula banyak daerah tradisional yang setelah diteliti ulang ternyata kurang sesuai (iklim mempengaruhi produksi dan umur tanaman). Bagaimana pendapat Bapak?.

Jawab :

1. Saya setuju dengan pendapat tersebut, untuk itu perlu perbaikan teknologi dan praktik untuk menanggulangi berbagai hambatan tersebut, namun faktor kebiasaan petani dan untuk daerah-daerah tersebut, lada telah menjadi sumber kehidupan mereka, maka pengalihan teknologi tidak segera dapat diserap.

Sugiharto (Disbun, D. I. Yogyakarta).

Tanya :

1. Faktor apa yang dapat mendukung keberhasilan tanaman lada?.
2. Paket teknologi apa yang akan dicapai atau diberikan untuk menunjang strategi yang ditentukan? .

Jawab :

1. Kesesuaian teknis (bahan tanaman, tajar, dsb), tanah, iklim, kemampuan ekonomi petani dan kelembagaan ekonomi.
2. Paket teknologi, penyediaan bibit namun lebih diarahkan pada peranan Pemda, selain itu kegiatan penyuluhan.